

Fraud teori, dan keterkaitan dengan bidang akuntansi, manajemen, ethical culture, audit dan teknologi: Suatu studi literatur

Sri Ambarwati, Susilawati, Ameilia Damayanti & Roy Prakoso

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

AKURASI

159

Abstrak

Artikel ini mengungkapkan berbagai teori tentang fraud dan perkembangannya. Menjelaskan latar belakang mengapa teori tentang fraud begitu luas, menarik dan selalu berkembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, mengambil referensi dari periode sejak awal berkembangnya teori Fraud. Teori fraud selalu berkembang mengikuti jaman. Setiap teori akan dikritisi untuk diberikan terobosan variabel baru untuk memperbaiki teori agar memberikan kontribusi yang paling tepat terhadap perkembangan keilmuan dan menjelaskan praktik pencegahan fraud di perusahaan. Penelitian tentang fraud telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Untuk itu diperlukan landasan teori yang cukup runut, mencakup teori yang sebelumnya belum banyak dibahas sehingga diperoleh benang merah dalam kerangka berfikir untuk memberikan implikasi yang lebih mendalam dalam penelitian fraud. Temuan dari studi literature ini, fraud tidak terlepas dengan etika termasuk memasukkan unsur etika di dalam kurikulum pendidikan tinggi, selain itu perlu menyertakan aspek teknologi informasi ke dalam model teori mengingat perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju.

Pernyataan kepentingan publik

Fraud tidak hanya berkaitan dengan akuntansi manajemen, behavioral accounting maupun aspek psikologis juga patut diintegrasikan karena terjadinya fraud mengacu pada aspek perilaku organisasi dan perilaku manusia di dalamnya.

Keywords: Fraud, Fraud Theory, Fraud Measurement

Paper type: Literature review

✉ Corresponding:

Sri Ambarwati

Email: sriambarwati@Univpancasila.ac.id

Received 7/3/2023

Revised 7/28/2023

Accepted 8/2/2023

Online First 8/7/2023



AKURASI: Jurnal Riset
Akuntansi dan Keuangan,
Vol 5, No. 2, 2023, 159-170
eISSN 2685-2888



© The Author(s) 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This article delves into various theories about fraud and their development, explaining why the theory of fraud is both broad and constantly evolving. The method used in this research was a literature study, referencing the period since the beginning of the development of the Fraud theory. Each theory is criticized for giving way to new variables, making the most appropriate contribution to scientific development, and explaining fraud prevention practices in companies. Research on fraud has been widely carried out both abroad and in Indonesia. The findings from this literature study reveal that fraud is inseparable from ethics. It is necessary to incorporate ethical elements into higher education curricula and to include aspects of information technology in theoretical models due to the increasingly advanced technological developments. It is necessary to incorporate ethical elements into higher education curricula and to include aspects of information technology in theoretical models due to the increasingly advanced technological developments.

Public interest statement

Fraud is not solely related to management accounting but also involves behavioral accounting and psychological aspects, which should be integrated because fraud involves organizational and human behavior.

PENDAHULUAN

Praktik atas kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ilmiah lebih dikenal dengan fraudulent financial reporting. Auditing and Assurance Services (Arens, et al, 2012: 336) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan dalam definisi berikut "Fraudulent financial reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosures with the intent to deceive users". Pengertian kecurangan adalah salah saji yang di maksudkan secara sengaja, dalam bentuk kelalaian dalam bentuk pengungkapan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen et al., 2009). Pada kasus terakhir, PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 dengan laba bersih US\$809ribu atau sekitar Rp11,33miliar. Indikasi fraud laporan keuangan juga ditemukan pada kasus PT. Asabri (Persero), yang menyebabkan portofolio saham perseroan menurun hingga 90 persen (Fauzia 2020).

Profesi audit telah mengadopsi standar dan prosedur audit yang lebih ketat, dan pengembang perangkat lunak menambahkan fitur pemantauan berkelanjutan ke sistem back-office perusahaan. Penelitian menunjukkan kecurangan lebih memiliki kemungkinan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk mendapatkan kesempatan melakukan kecurangan, adanya kelemahan dalam kontrol, dan merasionalisasi perilaku kecurangan (the fraudulent behavior/attitude). Tatanan ketiga aspek ini, dikenal sebagai "The Fraud Triangle," telah menjadi sarana yang berguna bagi CPA yang berusaha memahami dan mengelola risiko kecurangan. Landasan teori dari Fraud Triangle diadopsi secara resmi oleh profesi audit dan dimasukkan dalam bagian dari SAS 99 (Wolfe 2004). Pada penelitian mengenai fraud awalnya masih didominasi oleh model fraud triangle. Meskipun fraud triangle didukung oleh regulator audit, tetapi tetap terdapat kritik terhadapnya (Albrecht et al. 1984, Wolfe dan Hermanson 2004, Kranacher, et al.) Pada 2010, Dorminey (2010) berpendapat bahwa model Fraud Triangle sendiri merupakan model yang tidak memadai lagi untuk menghalangi, mencegah dan mendeteksi penipuan. Fraud diamond merupakan revisi dari Fraud Triangle Theory berdasarkan pandangan

KAP Kantor Akuntan Crowe - Horwath dalam judulnya *Why Fraud Triangle the is no longer enough*. Dengan berlalunya waktu berangsur teori tentang fraud beralih menggunakan Crowe's Fraud Pentagon theory dan Hexagon Theory. Setiap teori akan dikritisi untuk diberikan terobosan variabel baru yang akan ditambahkan untuk memperbaiki teori agar memberikan kontribusi yang paling tepat terhadap perkembangan keilmuan dan menunjang praktik pengurangan fraud.

Penelitian terdahulu yang membahas teori Fraud menyajikan hal ikhwal mengapa suatu variabel timbul dan dimasukkan kedalam model dan menyajikan operasional penerapan semua variabel, namun dalam pelaksanaannya di lapangan terdapat kendala dalam penerapan teori tersebut untuk menyajikan fakta yang tidak bias, adanya kesulitan dalam generalisasi, dan kesalahan penerapan proksi yang mengganggu. Penelitian ini membahas berbagai teori fraud, dan kelemahan dalam teori fraud terutama dalam pengukuran proksi yang ditemui dalam pengukuran fraud serta alternatif solusi dari permasalahan. Pembahasan belum dikemukakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penelitian selanjutnya untuk memperoleh gambaran dan benang merah dalam melakukan penelitian tentang fraud dan untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi dalam mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraud financial reporting*.

METODE

Penelitian ini bersifat telaah. Telaah tentang teori kecurangan diharapkan dapat memberikan khasanah pengetahuan tentang keunggulan dan kelemahan suatu teori, perkembangan teori selanjutnya. Telaah yang dikenal dengan nama integrative literature; literature review dikenal pula dengan nama review article, overview, atau (state of the art review). Artikel ini bersifat narasi, dilakukan sintesa atas teori-teori fraud yang disusun untuk menjelaskan karakteristik motif white collar crime yang dilakukan dalam fraud. Dimulai dengan teori dasar dan diskusi komprehensif tentang berbagai motif antededen terhadap penipuan dan kejahatan keuangan dari teori yang sudah berkembang, baik teori yang sudah lazim menjadi landasan pemikiran berbagai penelitian maupun yang belum banyak digunakan. terutama dalam penelitian fraud di Indonesia

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan sejarah ditemukan bahwa pelaku pasar yang tidak dapat dipercaya telah ada sejak manusia mulai berdagang Pettigrew, W. A. (2018), Robins (2007), yang melaporkan tentang penipuan laporan keuangan perusahaan publik pertama di British East India Company pada akhir 1600-an. Adam Smith (1776) mengakui kekurangan dari perusahaan modern adalah menurunnya nilai pemegang saham karena pemborosan dari penipuan serta penyalahgunaan.

Model penelitian mengidentifikasi konstruk dan karakteristik yang menggambarkan motif individu yang melakukan kejahatan; mediator dan moderator yang ada antara si pelaku (fraudster) dan kejahatan. Sutherland (1940) mengintegrasikan kejahatan kelas kerah putih berdasarkan kelas ekonomi dan aktivitas bisnis. Dalam konteks pelanggaran hukum pada abad ke-19, Sutherland menggambarkan pelaku kejahatan kerah putih. Sebagai profesional yang melanggar kepercayaan yang didelegasikan. Sutherland mencatat bahwa pertama teori-teori kriminalitas sebelumnya cenderung menggambarkan kemiskinan sebagai pendorong utama kejahatan, tetapi kenyataannya saat ini kemiskinan tidak lagi menjadi sumber utama dilakukannya *white collar crime*. Kedua, karena status pelaku adalah para profesional, saat itu ada sedikit ketidakadilan pada sistem peradilan yang tradisional, dimana pelaku white collar crim menerima hukuman yang lebih rendah dari yang seharusnya diterapkan.

Semula kejahatan kerah putih tidak lebih menonjol dibandingkan kejahatan kekerasan karena beberapa alasan: konsekuensi yang ditanggung oleh publik tersebar dalam jangka waktu yang lebih lama, dan para korban lebih sulit untuk diidentifikasi dan tidak terorganisir dengan baik.

Teori *Fraud Triangle* dari Donald Cressey melakukan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap 200 (duaratus) orang yang di-tuduh melakukan penipuan di penjara. Dari penelitian ini ditemukan bahwa seseorang yang melakukan penipuan dipengaruhi oleh 3 (tiga) hal, yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Motif utama terjadinya penipuan adalah karena adanya tekanan. Tekanan menimbulkan dorongan seseorang melakukan penipuan. Tekanan dikategorikan menjadi tekanan keuangan, tekanan karena kebiasaan buruk, dan tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan. Secara umum, penipuan dilakukan karena adanya tekanan keuangan. Tidak hanya karena kebutuhan tetapi juga karena faktor lain seperti keserakahan, standar hidup yang terlalu tinggi, jumlah tagihan dan hutang, kebutuhan hidup yang tidak diduga. Tekanan kedua adalah karena adanya tekanan dari kebiasaan buruk, yaitu dorongan untuk melakukan kebiasaan buruk, seperti perjudian, alkohol, narkoba. Dan tekanan terakhir merupakan tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan. Ini dapat terjadi karena ketidakadilan di perusahaan, atau karena kurangnya perhatian atasannya. Coleman (1987) menjelaskan terdapat teori motivasi interaksionis yang menjadi dasar sebagian besar penelitian psikologis sosial tentang motif kejahatan kerah putih. Asal-usul pola motivasi ditemukan dalam "budaya persaingan" dan struktur sosial kapitalisme industri. Pola ini diturunkan sampai saat ini dimana para manajer dan perusahaan bersaing untuk dan memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dengan berbagai cara karena adanya tekanan standar kinerja yang baik dari internal perusahaan, regulator dan masyarakat.

Aspek kedua Opportunity menyatakan bahwa penipuan dapat terjadi karena pihak-pihak tertentu memiliki kesempatan untuk melakukannya. Masalah ini terjadi karena kontrol internal di perusahaan yang lemah, diakibatkan kurangnya pengawasan, maupun penyalahgunaan wewenang. Persepsi peluang adalah persepsi (1) Bahwa ada kelemahan kontrol, (2) Bahwa peluang untuk ditangkap sangat kecil. Oleh karena itu, peluang penipuan membutuhkan kemampuan untuk melakukan tindakan, dan melakukannya tanpa dapat dideteksi.

Motif rasionalisasi pada Teori *Fraud Triangle* adalah pencarian pembenaran atas tindakan kecurangannya berkaitan dengan penipuan atau penipuan. Secara umum, seseorang yang melakukan kecurangan, merasa tindakannya tidak dianggap menipu atau berbuat curang, tetapi apa yang dilakukan adalah mengambil haknya atau menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena mengikuti orang-orang di sekitarnya yang melakukannya terlebih dahulu. Cressey (1953) mencatat bahwa pelaku penipuan tidak ingin dianggap melakukan pelanggaran kepercayaan yang diberikan kepadanya, tetapi lebih ingin dianggap bahwa mereka memiliki dilema sehingga dapat dianggap sebagai pengecualian khusus, yaitu adanya situasi yang memungkinkan mereka untuk tidak melihat diri mereka sendiri secara negatif. Poin utama yang ditekankan Cressey adalah bahwa rasionalisasi ini bukan hanya alasan *ex post facto* yang dibuat untuk membenarkan tindakan setelah diambil, tetapi merupakan psikologi yang ada sebelum kejahatan dilakukan dan merupakan bagian utama dari motivasi awal tindakan penipuan.

Di samping teori *Fraud Triangle* yang berpusat pada aktor kejahatan kerah putih (berfokus pada aktor), terdapat teori yang lebih menitikberatkan pada fenomena aksi kejahatan kerah putih, disebut sebagai *Triangle of Fraud Action* (Ramamoorti 2009). Jika *Fraud Triangle Theory* mengidentifikasi kondisi di mana penipuan dapat terjadi sedangkan *Triangle of Fraud Action* menjelaskan tahapan tindakan yang dilakukan seorang individu untuk melakukan dan menutupi penipuan tersebut. Tiga komponen *Triangle of Fraud Action* meliputi tindakan

melakukan (action), menyembunyian, dan konversi. Tindakan melakukan mewakili metode penipuan, seperti penggelapan, kitting, atau pelaporan keuangan yang curang secara material. Penyembunyian termasuk membuat entri jurnal palsu, memalsukan rekonsili-asi bank, atau menghancurkan file. Langkah ketiga yaitu tindakan konversi adalah proses mengubah keuntungan yang tidak pantas menjadi sesuatu yang dapat digunakan oleh pelaku dengan cara yang tampaknya sah; termasuk diantaranya money laundering. Kelebihan dari Triangle of Fraud Action adalah bahwa tindakan tersebut mewakili tindakan spesifik, serta titik kontrol di mana penipuan atau potensi penipuan sebenarnya dapat dicegah, terdeteksi, atau diatasi. Sehingga teori ini menunjukkan bahwa kurangnya bukti penipuan tidak menunjukkan bahwa penipuan belum terjadi, karena pemeriksaan lebih berfokus pada pengamatan tindakan dan perilaku (Ramamoorti 2009).

Perluasan dari teori Fraud Triangle adalah Teori Fraud Diamond merupakan teori yang menghubungkan antara empat elemen yaitu, factor incentive, opportunity, rasionalization dan dan capability, Faktor incentive sesuai dengan faktor tekanan dalam *Fraud Triangle Theory*. Capability adalah suatu kemampuan dan skill tentang pengetahuan yang mendetail sehingga seorang fraudster atau pelaku kecurangan akan mengetahui kelemahan kemudian memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan bagi kepentingan pribadi. Pada aspek capability pelakunya dalam organisasi merupakan orang yang berkuasa atau didalam posisi lini manajemen, juga memiliki kecerdasan serta paham tentang sistem didalam organisasi tersebut. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat dan karakteristik yang berkaitan dengan elemen capability yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu: 1) *Positioning*, 2) *Intelligence and creativity*, 3) *Convidence /Ego*, 4) *Coercion*, 5) *Deceit* dan 6) *Stress*.

Ramamoorti et al. (2009) mengusulkan model A-B-C untuk analisis dan kategorisasi penipuan ABC adalah singkatan dari a bad Apple, a bad Bushel, and a bad Crop. Appel berkaitan dengan kejahatan individu, Bushel penipuan kolusif, dan Crop mengacu pada mekanisme budaya dan sosial yang mempengaruhi kejadian kecurangan. Ramamoorti et Al. (2009) mencatat bahwa berdasarkan temuan dari the ACFE (2010), individu yang berusia beru-sia antara 45 dan 55, bergelar sarjana, telah bekerja di perusahaan selama 10 hingga 15 tahun, dan umumnya memiliki masa lalu yang bersih, dengan dinamika kelompok tertentu dapat mendorong atau memfasilitasi kecurangan, dan berbuat kecurangan kolusif. Salah satu kontribusi signifikan dari Rama-moorti et al. (2009) adalah menganalogikan konsep tanaman yang buruk, yang menunjukkan kecurangan moral di puncak organisasi, akan menyebar ke seluruh organisasi dan budaya dan masyarakat. Sutherland (1940) pada periode sebelumnya juga menemukan bahwa (1) Suatu perilaku kriminal dapat dipelajari orang lain, (2) Pembelajaran ini terjadi dalam interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi terutama dalam kelompok pribadi yang akrab. (3) Pembelajaran meliputi teknik melakukan kejahatan dan motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap. Kritikus dari Fraud Diamond Theory ber-pendapat bahwa meskipun menambahkan variabel capability tidak memadai sebagai alat untuk me-nyelidiki, mencegah dan mendeteksi penipuan. Hal ini terjadi karena kedua faktor Fraud Diamond theory yaitu insentif/tekanan dan rasionalisasi tidak dapat diamati, dan beberapa faktor penting sistem/lingkungan diabaikan. Timbul teori selanjutnya yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu fraud yaitu teori Fraud Pentagon (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Menurut Crowe, perlunya dimasukkan faktor arogansi pada model fraud karena adanya sikap superioritas atas hak yang dimiliki dari seseorang dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya

Bila diamati penipuan besar dalam beberapa dekade terakhir, termasuk Enron, WorldCom dan Parmalat, semuanya membenarkan bahwa kolusi adalah elemen sentral dalam banyak penipuan yang kompleks) serta kejahatan finansial. Istilah kolusi mengacu pada kesepakatan

antara dua orang atau lebih, dari satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk beberapa tujuan jahat. Banyak penipuan pelaporan keuangan dilakukan oleh bawahan yang bereaksi terhadap perintah dari atas. Kolusi juga dapat terjadi secara tidak disengaja ketika penipuan berkembang di dalam organisasi dan penipu menggunakan kemampuan mereka untuk mengambil keuntungan dan mengeksploitasi orang yang tidak menaruh curiga.

Pentingnya kolusi sebagai faktor utama dalam melakukan penipuan juga dikuatkan oleh Laporan ACFE kepada Nation on Fraud and Abuse (2010), yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus yang diperiksa melibatkan beberapa pelaku yang saling berkolusi satu sama lain untuk melakukan penipuan., dan semakin besar jumlah penipu yang terlibat, semakin tinggi pula kerugiannya.

Berkaitan dengan kolusi, *Fraud Hexagon Theory* adalah pengembangan dari Fraud Pentagon model untuk lebih mengetahui indikasi terjadinya fraud, dengan menggunakan kolusi sebagai faktor penting pada Fraudulent Financial Statement (Vousinas, 2019). Kerugian yang disebabkan oleh aksi individu dapat sangat besar, tetapi ketika individu-individu itu bekerja bersama-sama dengan orang lain, kerusakannya bisa sangat menghancurkan dan efeknya jauh lebih luas.

Kaitan fraud dengan dengan *Ethical Culture* pelanggaran etika, kepercayaan, dan tanggung jawab adalah inti dari kegiatan penipuan. Etika membahas rasionalisasi dan tekanan yang terkait dengan penipuan dengan mempertimbangkan kondisi di mana suatu tindakan dapat dianggap benar atau salah. Dengan mempertimbangkan etika suatu keputusan, seseorang mungkin dapat membujuk seorang penipu potensial sebelum orang tersebut melakukan tindakan penipuan. Setelah seseorang melakukan penipuan, seseorang biasanya jarang melakukan reformasi diri. Pihak yang melakukan berpendapat bahwa karyawan yang tidak jujur, terutama mereka yang memiliki posisi otoritas dalam organisasi, pada akhirnya akan menginfeksi sebagian karyawan yang jujur. Sebaliknya, teori Sutherland (1983) menunjukkan bahwa karyawan yang jujur mungkin juga memengaruhi mereka yang tidak jujur. Lingkungan di mana etika dihargai akan memberikan pencegahan tambahan bagi penipu potensial karena lingkungan tersebut akan membuat penipuan menjadi sulit. Kondisi ini mendorong masuknya mata kuliah etika sebagai aspek yang embedded di dalam kurikulum perguruan tinggi dengan efektivitas pengajaran dan praktek yang perlu ditingkatkan (Curtis, 2008).

Fraud dengan audit sangat berkaitan dimana prinsip utama yang diperlukan untuk pencegah yang efektif adalah untuk menempatkan dalam pemikiran Fraudster bahwa deteksi mungkin terjadi. Aspek kunci dalam mendeteksi kecurangan adalah membuat rencana audit untuk membantu auditor mengungkap kerentanan dalam sistem yang dapat menimbulkan salah saji material, Collusive Fraud and Management Override. Penilaian risiko yang ditargetkan memiliki keunggulan signifikan sebagai alat evaluatif dan perencanaan. Hogan et. al (2010) dan Kranacher et al. (2011) mencatat bahwa proses penilaian risiko yang ditargetkan pada akhirnya mengevaluasi risiko dalam hal dua atribut utama yaitu kemungkinan terjadi dan besarnya penipuan. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa individu dalam suatu organisasi, individu lintas organisasi, atau beberapa organisasi, dan seringkali menjangkau aparat pemerintah.

Pada era kemajuan teknologi, Kusnierz (2006) berpendapat bahwa organisasi tidak dapat mencegah penipuan sistematis kecuali mereka menerapkan proses dan teknologi yang secara otomatis menyoroti aktivitas yang mencurigakan. Coderre (2000) berpendapat mendukung pendekatan sistematis untuk penyelidikan penipuan itu melibatkan pengidentifikasian aktivitas yang tidak biasa dengan menggunakan teknik audit berbantuan komputer, termasuk teknik

analisis digital yang dapat membantu organisasi mendeteksi aktivitas yang korup. Button. (2017), dan Ormerod et Al (2012) mencatat bahwa deteksi penipuan dapat berupa pengambilan data salah satu aplikasi data pada laman yang paling mapan di industri dan pemerintah, seperti yang sering diterapkan untuk mengekstrak dan mengungkap data yang tersembunyi.

Fraud terjadi dengan praktek akuntansi Manajemen. Manajemen resiko Fraud merupakan hal yang dapat dikelola manajemen, bidang yang dapat berkaitan dengan manajemen dapat merambah pada kekuatan pengendalian intern, mekanisme Good Corporate Governance, di praktik swasta maupun pemerintahan praktek CSR, hingga pertukaran emisi karbon. Taufik, T., (2019) di Indonesia menemukan bukti empiris tentang pengaruh implementasi sistem pengendalian internal dalam mewujudkan tata kelola yang baik dan dampaknya terhadap pencegahan penipuan di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan di 34 Organisasi Perangkat Daerah (RAO), Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh implementasi sistem pengendalian internal dan Good Governance pada pencegahan penipuan. Liao dan Chen 2019 mengungkapkan dampak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap financial Fraud keuangan perusahaan di Cina. Dihasilkan temuan bahwa skor CSR terkait negatif dengan fraudulent financial activities. memberikan kesimpulan bahwa CSR adalah perilaku etis yang dapat mengurangi kemungkinan penipuan. Fenomena fraud berkaitan dengan pajak pertambahan nilai (VAT) masih belum banyak terungkap di pasar karbon Eropa (European Union Emission Trading System/EU ETS). Berrittella (2019) mengevaluasi dampak kesejahteraan dari penipuan VAT di ETS UE dengan menghitung analisis kesetimbangan umum (CGE) dan menyimpulkan bahwa hilangnya kesejahteraan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan nilai fraud yang terjadi.

Pembahasan

Penelitian tentang teori fraud dilakukan secara sistematis dan runut. Crassey (1953) dan penulis dimasanya memulai dengan landasan pertama yaitu *Fraud Triangles*, diikuti *Fraud Diamond* (2004), *Fraud Pentagon* (Crowe, 2011), hingga Fraud Heksagon oleh Vousinas (2019). Terdapat juga artikel yang mengikhtisarkan semua teori yaitu Dormeney (2020) menyajikan pembahasan teori secara berkesinambungannya teori dimulai dari fraud triangle hingga fraud hexagon.

Setiap teori diikuti dengan penelitian yang mendukung implementasi dari teori tersebut Terdapat teori yang marak dijadikan penelitian terdapat pula teori yang relatif sedikit penelitiannya dibanding teori lain. Yang menarik penelitian dari negara berkembang tidak sedikit artikel yang mengimplementasikan teori ini dalam kaitan kasus di negaranya, seperti Ngeria (Owolabi, 2010), (Abiola, 2009), (Enofe, 2017); Malaysia (Aglaleh, 2014), (Ghazali, 2014), (Rahman, 2014) demikian juga para peneliti di Indonesia (Tessa, 2016), (Aprilia. 2017), (Rachmawati, K., & Marsono. 2014), (Sihombing, K., & Rahardjo, S. 2014) dan penulis lainnya. Dalam penyajiannya penelitian yang membahas teori Fraud menyajikan hal ikhwal mengapa suatu variabel dipilih dan dimasukkan dalam model serta menyajikan operasional operasional penerapan semua variabel, namun dalam pelaksanaannya terdapat sedikit kendala dalam penerapan teori tersebut untuk menyajikan fakta yang tidak bias, pemenuhan generalisasi, dan ketepatan pemilihan proksi.

Penyajian teori fraud direpresentasikan secara *topdown*, di lapangan dan di dalam pengamatan perlu dilakukan pembuktian relevansi dan keakuratan dalam pengukuran, terlebih bila penelitian dilakukan menggunakan data keuangan dan data sekunder lainnya di dalam penelitian kuantitatif. Dari sisi variabel dependen yaitu pengukuran variabel fraud di sisi fraudster, suatu kecurangan tidak terlihat oleh orang lain, baik saat perencanaan, proses dan

penyelesaiannya. Dalam menyatakan bahwa terjadi fraud dibutuhkan juga bukti dan tidak hanya melihat gejala yang timbul. Di sisi lain penelitian tentang fraud menunjukkan komponen personal seperti perilaku, kebutuhan dan lingkungan juga berhubungan dengan fraud, yang menunjukkan bahwa fraud adalah juga merupakan *multifaced phenomena* sehingga banyak aspek subyektif yang ada dalam pengukuran fraud yang akan berhubungan dengan generalisasi. Dari segi materialitas patut diperhatikan bahwa fraud yang jumlahnya kecil tidak mengabaikan bahwa akan diikuti dengan nilai fraud yang lebih besar karena semakin berpengalamannya fraudster (Cendrowski, 2007).

Dalam teori Fraud juga dinyatakan bahwa faktor tekanan, kebutuhan individual ekonomis menjadi pemicu pertama dari terjadinya fraud. Fakta penelitian dan berita di media menunjukkan bahwa individu yang memiliki jabatan tinggi dengan kekayaan yang cukup dan berlebih juga terbukti melakukan fraud. Sehingga dalam penelitian fraud kita sebaiknya membuka disiplin ilmu lain untuk mengungkap fenomena dan kriteria lain yang mendukung pengamatan terutama dalam aspek psikologi dan akuntansi perilaku. Walaupun faktor tekanan, kesempatan menjadi pembuka jalan bagi terjadinya fraud tetapi hal ini dapat dipungkiri oleh potensial fraudster karena *inner voice*, atau hati nurani individu. Tekanan juga diklasifikasikan sebagai tekanan yang tidak dikemukakan ke pihak lain, walaupun tekanan yang dapat dikomunikasikan ke pihak lain tidak sertamerta menjadikan fraud gagal dilaksanakan, semua adalah tergantung dari persepsi dari pelaku potensial fraud (Schuchter & Levi, 2017).

Pengamatan secara kualitatif juga membantu dalam menganalisis kasus fraud dan faktor pemicunya, terutama dalam pengukuran ego yang merupakan faktor didalam Fraud Hexagon. Faktor ego dalam Fraud hexagon timbul timbul berdasarkan status sosial dan identitas, proksi yang diambil dalam beberapa penelitian diperoleh berdasarkan foto direksi di dalam laporan keuangan yang sebenarnya kurang kuat untuk memproksikan faktor ego. Jika terdapat aturan presensi foto direksi dan anggota dalam laporan keuangan maka fenomena ini tidak menunjukkan adanya representasi ego. Sehingga faktor psikologi dianggap layak untuk mengukur skala ego personal yang dilakukan dari berbagai indikator.

Pada variabel independen faktor rasionalisasi adalah faktor paling sulit diukur (Kagias, 2022). Hal yang menyebabkan variabel ini sulit diukur karena rasionalisasi dirumuskan dalam diri pelaku dengan sifat yang sangat personal. Berbeda dengan faktor tekanan yang diproksikan dengan tekanan keuangan yang dialami perusahaan atau individu dan kesempatan yang dapat diukur dengan lemahnya pengendalian internal, maka faktor rasionalisasi disimpulkan dari perasaan individu dan perusahaan yang melakukan justifikasi dari tindakan fraud yang dilakukan, sehingga selayaknya memerlukan pengukuran yang personal dan individu apakah terdapat sikap rasionalisasi diri pelaku kecurangan, karena pada pelaku yang sering melakukan kecurangan tidak lagi melakukan rasionalisasi pada dirinya, yang diperlukan hanya kesempatan dimana pelaku dapat mengulangi tindakannya (Kagias, 2022).

Dari semua kendala pengukuran yang ditemui dalam penelitian yang berhubungan dengan teori fraud, teori fraud adalah tatanan teori yang sangat besar peranannya dalam menganalisis terjadinya kecurangan di banyak negara. Tanpa teori ini tidak akan berkembang penelitian yang dilakukan tidak membahas motif dan penyebab terjadinya fraud. Menariknya teori fraud dapat dibuktikan dengan adanya rentetan teori berikutnya yang menyempurnakan teori sebelumnya yang kemungkinan terus berlanjut di masa yang akan datang. Untuk mengurangi kendala pengukuran tersebut diperlukan ilmu yang mendampingi penelitian tentang fraud yang menjelaskan tentang tahap pengukuran fraud dari sisi psikologi, pembuktian dari aspek hukum tentang terjadinya fraud dan penelitian secara kualitatif yang mengamati secara mendalam

tentang kejadian fraud dan faktor pemicunya sehingga dapat diperoleh alternative cara sehingga penelitian tentang fraud dapat lebih luas, menarik dan memiliki implikasi pendorong berkurangnya kasus kecurangan yang dilakukan.

SIMPULAN

Teori tentang *Fraud* telah banyak dikemukakan sebagai upaya menghalangi dan mencegah terjadinya *Fraud*. Setiap teori akan dikritisi untuk diberikan terobosan variabel baru yang akan ditambahkan untuk memperbaiki teori agar memberikan kontribusi yang paling tepat terhadap perkembangan keilmuan dan menunjang praktik pengurangan fraud di perusahaan. Sejalan dengan tetap berkembangnya fraud dipandang perlu untuk menambah elemen etika dan aspek teknologi informasi pada teori di masa yang akan datang mengingat perkembangan teknologi di era ini yang semakin maju. Di sisi lain aspek behavioral accounting maupun aspek psikologis patut diintegrasikan karena mengikuti alur teori yang disajikan pelaksanaan fraud juga mengacu pada aspek perilaku individu maupun kelompok di dalam organisasi. Implikasi dari penelitian ini adalah memperkaya landasan teori dan landasan pemikiran bagi penelitian frauds selanjutnya serta memperkenalkan alternatif teori seperti teori A-B-C dan Triangle of Fraud Action yang saat ini belum banyak dipergunakan.

Keterbatasan dari artikel ini adalah bersifat telaah atau pemaparan, belum dilakukan sintesa teori maupun hasil empiris penelitian tentang fraud secara keseluruhan dan keterbatasan ini dapat menjadi saran bagi penelitian selanjutnya serta mendorong pengembangan aspek baru dari fraud sesuai kondisi yang sesuai di Negara kita

Referensi

- Abiola, I. (2009). An assessment of fraud and its management in Nigeria commercial banks. *European journal of social sciences*, 10(4), 628-640
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Aghghaleh, S. F., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud risk factors of fraud triangle and the likelihood of fraud occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1-7.
- Albrecht, W. S. and Albrecht, C. O. (2004) *Fraud Examination and Prevention*. Mason: South-Western Educational
- Berrittella, M. and Cimino, F.A., 2017. An Assess-ment of Carousel Value-Added Tax Fraud in The European Carbon Market. *Review of Law & Economics*, 13(2).
- Cendrowski, Harry, James P. Martin, and Louis W. Petro. *Handbook of fraud deterrence*. John Wiley & Sons, 2007.:
- Coleman, J. W. (1987) Toward an integrated theory of white-collar crime. *American Journal of Sociology* 93 (2) : 406 – 439 .
- Coleman, J. W. (2001) The causes of white-collar crime and the validity of explanation in the social sciences. In: S.-A. Lindgren (ed.) *White-collar Crime Research: Old Views and Future Potentials*. Stockholm: National Council for Crime Prevention, pp. 55 – 68.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2010. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Austin, TX: ACFE.
- Button, M. and Cross, C., 2017. Technology and Fraud: The 'Fraudogenic' consequences of The Internet revolution. *The routledge handbook of technology, crime and justice*. London: Routledge.

- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: The Social Psychology of Embezzlement*. New York, NY: The Free Press.
- Crowe - Horwath, Crowe LLP, 2011, "Why the fraud triangle is no longer enough"
- Curtis, G. E. 2008. Legal and regulatory environments and ethics: Essential components of a fraud and forensic accounting curriculum. *Issues in Accounting Education* 23 (4): 535-543.
- Dorminey, Jack A. Scott Fleming, Mary Jo Kranacher, and Richard A. Riley, *The Evolution of Fraud Theory*, American Accounting Association. 555-579.
- Frunza, M.C., 2013. *Fraud and Carbon Markets: The Carbon Connection*. Routledge.
- Enofe, A. O., Abilogun, T. O., Omololorun, A. J., & Elaiho, E. M. (2017). Bank fraud and preventive measures in Nigeria: An empirical review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(7), 40-51.
- Ghazali, M. Z., Rahim, M. S., Ali, A., & Abidin, S. (2014). A preliminary study on fraud prevention and detection at the state and local government entities in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164, 437-444
- Hogan, C. E., Rezaee, Z., Riley Jr, R. A., & Velury, U. K. (2008). Financial statement fraud: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(2), 231-252.
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sarianidis, N. (2022). The fraud triangle—an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908-924.
- Kranacher, M. J., B. W. Morris, T. A. Pearson, and R. A. Riley Jr. 2008. A model Curriculum for Education in Fraud and Forensic Accounting. *Issues in Accounting Education* 23 (4): 505-519.
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., and J. T. Wells. 2011. *Forensic Accounting and Fraud Examination*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Kusnierz, R. (2006). Fraud Doesn't Matter?. *Credit Control*, 27(4/5), 61.
- Liao, Chen, G. and Zheng, D, 2019. Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: Evidence From China. *Accounting & Finance*, 59(5), pp.3133-3169.
- Nuha, N., Ambarwati, S., & Lysandra, S. (2021). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *JIAP: Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 1(1), 47-62.
- Ormerod, T.C., Ball, L.J. and Morley, N.J., 2012. Informing the Development of a Fraud Prevention Toolset Through a Situated Analysis of Fraud Investigation Expertise. *Behaviour & Information Technology*, 31(4), pp.371-381.
- Owolabi, S. A. (2010). Fraud and fraudulent practices in Nigeria banking industry. *African Research Review*, 4(3).
- Pettigrew, W. A. (2018). The changing place of fraud in seventeenth-century public debates about international trading corporations. *Business History*, 60(3), 305-320.
- Rahman, R. A., & Anwar, I. K. (2014). Types of fraud among Islamic banks in Malaysia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), 176.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education* 23 (4): 521- 533.
- Ramamoorti, S., D. Morrison, and J. W. Koletar. 2009. *Bringing Freud to Fraud: Understanding the State-of-Mind of the C-Level Suite/White Collar Offender Through "A-B-C" Analysis*. Working paper, Institute for Fraud Prevention.
- Robins, N. (2012). *The corporation that changed the world: how the East India Company shaped the modern multinational*. Pluto press.
- Rachmawati, K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*,
- Schuchter, A., & Levi, M. (2015, September). Beyond the fraud triangle: Swiss and Austrian elite fraudsters. In *Accounting Forum* (Vol. 39, No. 3, pp. 176-187). Taylor & Francis.

- Sihombing, K., & Rahardjo, S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 . Diponegoro Journal of Accounting
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. Emerald Group Publishing Limited.
- Smith, A. (1937). The wealth of nations [1776] (Vol. 11937). na.
- Sutherland, E. H. 1940. White-collar criminality. *American Sociological Review* 5 (1): 1–12.
- Sutherland, E. H. 1944. Is White-Collar crime crime? *American Sociological Review* 10 (2): 132–139.
- Sutherland, E. H. 1983. *White Collar Crime: The Uncut Version*. New Haven, CT: Yale University Press.
- White, B. 2005. Ex-Tyco executives con-victed. *The Washington Post* (June 18).
- Taufik, T, 2019. The Effect Of Internal Control System Implementation In Realizing Good Governance And Its Impact On Fraud Preven-tion. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(09).
- Tessa G, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung
- Wolfe, D. T, and D. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* (December)
- Vousinas, G.L., 2019. Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*

Author information

Authors and Affiliations

Universitas Pancasila

Sri Ambarwati, Susilawati, Ameilia Damayanti & Roy Prakoso

Contributions

All authors contribute equally in the research and publication process.

Corresponding author

Correspondence to Ida Ayu Lestari

Ethics declarations

Funding

The author(s) received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

Availability of data and materials

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Competing interests

No potential competing interest was reported by the authors

Additional information

Publisher's Note

Imperium Research Institute remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations

Rights and permissions

Open Access. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Cite this paper:

Wati, S., Susilawati, S., Damayanti, A., & Prakoso, R. (2023). Fraud teori, dan keterkaitan dengan bidang akuntansi, manajemen, ethical culture, audit dan tehnologi: Suatu studi literatur. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 159-170. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i2.1013>

**AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan**

AKURASI: Journal Accounting and Financial Research

Publisher : LPMP Imperium
Frequency : 3 issues per year (April, August, & December)
ISSN (online) : 2685-2888. [SK ISSN](#)
DOI : Prefix 10.36407
Accredited : [SINTA 4](#)